

Historisitas Aliran Neo-Klasik Dalam Kesusastaan Arab

Sitti Maryam

maryam.sayyidah91@gmail.com

Program Pascasarjana Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan

Kalijaga Yogyakarta

ABSTRACT

Arabic literature has undergone such a long journey from the time of the beginning of the time of Jahili, the period of Islam, the period of Muawiyah service, Abasiah, the Ottoman dynasty, and the modern period until now. In each period of this development, Arabic literature experienced innovations that differentiated it from other periods. In the modern phase in particular, it turns out that Arabic literature has a variety of literary schools that have appeared alternately, both because of the motivation of criticism of the literary models that emerged before and because of refining other streams that emerged in the same period of time.

The emergence of this neoclassical school was initially a reaction to Napoleon's arrival in Egypt in 1798, which marked the entry of French culture into the Arab world. This school also maintains strong Arabic poetry rules, for example the necessity to use wazan, qāfiyah, the number of words is very large, the uslūb is very strong, the themes still follow the previous period, such as madah, ritsa (lamentations), ghazal, fakhr, and the movement from one topic to another in one qasidah (ode)

Problems raised in this study include: 1. What is the history of Arabic literature? 2. What are the factors that arouse Arabic literature? 3. Who are the pioneers of the neoclassical school? The results in this study are: 1. The history of Arabic literature has experienced such a long journey from the period beginning at the time of Jahili, the period of Islam, the period of Muawiyah's service, Abasiah, the Ottoman dynasty, and the modern period until now. During the Abbasid period there was a period of emotion in Arabic literature, and suffered a setback during the Ottoman period until the beginning of this phase since the reign of Muhammad Ali in Egypt after colonialization Francis ended in 1801. 2. The factors include: Al-Madaris (School -

school), Al-Mathba'ah (Printing), Ash-Shuhuf / Al-Jaro'id (Newspaper), and Tarjamah.3. One of the pioneers of the neoclassical school of Arabic poetry or commonly called al-Muhāfizun is Mahmud Sami al Barudi

Keywords: *arabic literary history, factors, flow, neo classical figure*

ABSTRAK

Kesusastaan Arab telah mengalami perjalanan yang begitu panjang dari masa kemasa diawali pada masa Jahili, masa Islam, masa dinasati Muawiyah, Abasiah, masa dinasti Ustmani, dan masa moderen hingga sekarang. Dalam setiap periode perkembangan tersebut, sastra Arab mengalami inovasi yang membedakannya dengan periode lainnya. Pada fase modern khususnya, ternyata sastra Arab memiliki berbagai aliran sastra yang muncul silih berganti, baik karena motivasi kritikan terhadap model sastra yang muncul sebelumnya maupun karena untuk menyempurnakan aliran lainnya yang muncul dalam kurun waktu yang sama.

Kemunculan aliran neoklasik ini mulanya sebagai reaksi atas kedatangan Napoleon ke Mesir tahun 1798, yang menandai masuknya kebudayaan Perancis ke dunia Arab. Aliran ini juga masih memelihara kaidah puisi Arab secara kuat, misalnya keharusan menggunakan wazan, qāfiyah, jumlah katanya sangat banyak, uslūb-nya sangat kuat, tema-temanya masih mengikuti masa sebelumnya, seperti madah, ritsa (ratapan), ghazal, fakhr, dan adanya perpindahan dari satu topik ke topik yang lain dalam satu qasidah (ode)

Masalah yg di angkat dlm penelitian ini di antaranya yaitu: 1. Bagaimana sejarah kesusastaan arab?. 2. Apa saja faktor-faktor yg membangkitkan sastra arab?. 3. Siapa saja pelopor aliran neoklasik?. Adapun hasil dalam penelitian ini adalah: 1. Sejarah kesusastaan Arab telah mengalami perjalanan yang begitu panjang dari masa kemasa diawali pada masa Jahili, masa Islam, masa dinasati Muawiyah, Abasiah, masa dinasti Ustmani, dan masa moderen hingga

sekarang. Pada masa Abbasiyah merupakan masa keemasan sastra Arab, dan mengalami kemunduran saat masa Turki Usmani sampai Pada fase nahdah permulaan fase ini sejak pemerintahan Muhammad Ali di Mesir setelah kolonialisasi Francis berakhir pada 1801. 2. Faktor-faktornya diantaranya ialah : Al-Madaris (Sekolah-sekolah), Al-Mathba'ah (Percetakan), Ash-Shuhuf / Al-Jaro'id (Surat Kabar), dan Tarjamah.3.salah satu Pelopor aliran neoklasik puisi Arab atau biasa disebut al- Muhāfizun adalah Mahmud Sami al Barudi

Kata kunci: sejarah sastra arab, faktor-faktor, aliran, tokoh neo klasik.

A. Pendahuluan.

Bangsa Arab memang dikenal dengan kebiasaan mereka menggubah syair untuk mengekspresikan gejolak-gejolak hati mereka. Tradisi ini termotivasi oleh beberapa faktor di antaranya adalah lingkungan tempat tinggal mereka yang memang sangat mendukung dan juga karena bahasa mereka yang sesungguhnya juga sangat puitis. Dan yang tak kalah pentingnya adalah potensi sensitifitas 'athifah yang tinggi yang mereka miliki sangat mendukung dalam melahirkan beragam karya sastra yang puitis dan menakjubkan. Dalam perjalanan sejarahnya, sastra Arab tidak timbul sekaligus dalam bentuknya yang sempurna. Akan tetapi sastra Arab mengalami perkembangan-perkembangannya secara sedikit demi sedikit dengan adanya inovasi-inovasi dalam setiap fase perkembangan yang dilaluinya. Adapun fase sejarah perkembangan sastra Arab dibagi menjadi masa jahiliyah, masa shadr al-Islam, Abbasiyah, Turki Usmani dan masa modern.

Dalam setiap periode perkembangan tersebut, sastra Arab mengalami inovasi yang membedakannya dengan periode lainnya. Pada fase modern khususnya, ternyata sastra Arab memiliki berbagai aliran sastra yang muncul silih berganti, baik karena motivasi kritikan terhadap model sastra yang muncul sebelumnya maupun karena untuk menyempurnakan aliran lainnya yang muncul dalam kurun waktu yang

sama. Aliran-aliran sastra Arab yang mengemuka di masa modern tersebut adalah al-Muhāfizūn (Neo-Klasik), ad-Diwān, Apollo, Romantisme. Simbolisme dan yang terakhir adalah Hadītsah (modern). Salah satu aliran yang muncul di masa modern yang perlu mendapat perhatian dan memiliki arti penting dalam khazanah sastra Arab modern, terutama di Mesir, adalah aliran neo-klasik.

B. Pembahasan

1. Latar Belakang Kemunculan Sastra Arab Modern di Mesir

Sejarah kesusastaan Arab telah mengalami perjalanan yang begitu panjang dari masa kemas diawali pada masa Jahili, masa Islam, masa dinasti Muawiyah, Abasiah, masa dinasti Ustmani, dan masa moderen hingga sekarang. Dalam setiap periode perkembangan tersebut, sastra Arab mengalami inovasi yang membedakannya dengan periode lainnya. Pada masa Abbasiyah merupakan masa keemasan sastra Arab, dan mengalami kemunduran saat masa Turki Usmani sampai Pada fase nahdah permulaan fase ini sejak pemerintahan Muhammad Ali di Mesir setelah kolonialisasi Francis berakhir pada 1801. Sebagaimana diketahui bahwa sastra Arab pernah mengalami kevakuman atau tidak mengalami perkembangan yang signifikan pada masa Turki Usmani yang menguasai kawasan Arab dan sebagian besar dunia Islam lainnya. Tidak berkembangnya sastra Arab di masa itu, karena adanya politik penguasa Turki Usmani yang tidak terlalu menaruh perhatian terhadap segala hal yang berkaitan dengan Arab yang menjadi wilayah kekuasaannya.

Sebagai penguasa, Turki Usmani menerapkan kebijakan Turkinisasi atau menanamkan pengaruh Turki di setiap wilayah kekuasaannya, seperti bahasa Turki, tradisi Turki dan lain sebagainya. Hal ini berakibat pada bahasa dan sastra Arab yang cenderung tidak mengalami perkembangan yang berarti. Setelah beberapa kawasan Arab,

seperti Mesir, diambil alih oleh Prancis pada tahun 1798¹ yang memperkenalkan beragam perlengkapan modern seperti peralatan cetak serta model-model bahasa dan sastra yang baru maka lambat laun sastra Arab kembali menggeliat. Perkembangan sastra Arab mengalami perkembangan yang signifikan setelah hengkangnya Prancis dari bumi piramida pada tahun 1801 dan disusul dengan naiknya Muhammad Ali sebagai penguasa Mesir. Karena perhatian Ali yang cukup besar terhadap ilmu pengetahuan, maka ia mengirimkan duta-duta Mesir² untuk menimba beragam ilmu pengetahuan di berbagai negara Eropa seperti Prancis, Inggris dan Italia. Sekembalinya para pelajar tersebut ke Mesir, maka dimulailah beragam inovasi terhadap aneka ilmu pengetahuan yang termasuk di dalamnya sastra Arab.

Dari sini geliat kebangkitan sastra Arab semakin menampakkan eksistensinya yang merupakan perpaduan dari proses panjang asimilasi dengan berbagai kebudayaan seperti Prancis dan Inggris, penerjemahan beragam karya asing, peniruan berbagai naskah asing yang dilakukan oleh beragam pihak yang berkecimpung dalam dunia sastra Arab.

2. Faktor Pendorong Kebangkitan Sastra Arab Modern di Mesir

Kebangkitan kesusastraan Arab modern secara luas ditandai dengan adanya kontak antara dunia Arab dan Eropa modern, yakni ketika Napoleon Bonaparte menginjakkan kakinya di tanah Arab pada tahun 1798 M. Ekspedisi Napoleon ke Mesir, baik secara kultural maupun politis, telah mengguncangkan pondasi negeri yang menggunakan bahasa Arab tersebut. Mereka memperkenalkan budaya Prancis dan ilmu pengetahuan Barat pada orang-orang Mesir,

¹ Zainal Abidin, *Mudzakarah fi Tarikhi al-Adab al-Arabi*, (Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, 1987) hal, 162

² Moh. Kanif Anwari, *Madzhab Puisi Arab Modern Dialektika Barat-Timur*, Yogyakarta: Adab Press 2012, Hal 10

kemudian kepada orang-orang Arab secara keseluruhan.³ Kebangkitan sastra Arab di Mesir ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya ialah :

1. *Al-Madaris* (Sekolah-sekolah)

Sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sastra Arab di Mesir,⁴ pada masa kepemimpinan Muhamad Ali Basya ia membangun sekolah yang bermacam-macam dengan bantuan para pengajar dari Eropa dan beberapa ulama Mesir.⁵ Seperti yang dikemukakan oleh Umar Thayyib, bahwa pada masa Ali Basya beliau memakai dua jalan dalam membangkitkan kemabali Mesir, yakni pengiriman delegasi ilmiah ke Prancis, dan mendirikan beberapa sekolah serta menyebarkan ilmu-ilmu barat. Dalam pengirimannya ke Prancis, Rifa'at at-Tahthawi merupakan salah satu utusan yang dikirim beliau ke Eropa. Dan didirikanlah sekolah tarjamah modern dalam bahasa Arab, dan ini berperan penting dalam Sastra Arab Kontemporer.⁶

Pada tahun 1825, Muhammad Ali mendirikan Sekolah Tentara. Di sekolah ini, selain diajarkan bidang ketentaraan, juga diajarkan pula kesusasatraan Arab. Ada juga lembaga Daarul 'Ulum yang didirikan oleh Ali Mubarak Pasya, atas perintah Ismail Pasya pada 1872, lembaga tersebut merupakan pusat kajian bahasa dan sastra Arab.⁷ Pada masa Sa'ied ditutuplah sekolah-sekolah, karena beliau takut akan berkembangnya peradaban di Mesir. Sedangkan pada masa Isma'il dia

³ Bahrudin Achmad, *Sejarah dan Tokoh Kesusastran Arab Modern*. (E-book,2011), <http://bahrudinblog.wordpress.com>. Hlm. 5.

⁴Zainal Abidin, *Mudzakarah fi Tarikhi al-Adab al-Arabi*, (Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, 1987) hal, 164

⁵ Faristin Ichsan, *Sastra Modern*, terbaca dalam <http://faristin-ichsan.blogspot.com>. diakses pada Senin , 16 April 2018, pkl 15:52 WIB.

⁶ Umar Thayyib As-Saasiy, *Dirosat fi al-Adab al-'Arobiy 'ala Marri al-'Ushur*. (Daar asy-Syuruq : Jeddah, 1993), hlm. 85.

⁷ Bahrudin Achmad, *Sejarah dan Tokoh Kesusastran Arab Modern*. (E-book,2011), <http://bahrudinblog.wordpress.com>.

banyak mendirikan sekolah-sekolah dasar (*Madrosah Ibtida'iyah*), sekolah lanjutan (*Madrosah ats-Tsanawiyah*), serta sekolah perempuan (*Madrosah lil Banat*). Oleh sebab itu, pada zaman beliau ilmu itu digunakan seutuhnya untuk keilmuwan.⁸

2. *Al-Mathba'ah* (Percetakan)

Diketahui bahwa percetakan di Eropa itu ada sejak abad ke 15.⁹ dan orang Eropa mencetak beberapa kitab berbahasa Arab pada abad ke 16, percetakan tersebut dikenalkan di Turki pada abad ke 17, dan pada abad ke 18 di Suria. Adapun di Mesir tidak diketahui, sampai datangnya Napoleon ke Mesir.¹⁰ Dan percetakan ini pada awalnya tidak diterima di Mesir, karena khawatir orang bisa dengan mudahnya mendapatkan buku. Namun, tak faham isinya sehingga diciptakanlah percetakan pertama oleh Muhammad Ali yang dikenal dengan percetakan Bulaaq. Kemudian dicetaklah beberapa mushaf-mushaf dan beberapa kitab ilmu sastra.

Dan diantara kitab-kitab yang terpenting yang tercetak untuk menghidupkan kembali bahasa Arab dan kesusastraannya, yaitu kitab-kitab yang berbentuk kamus istilah dan beberapa penjelasan, lisanul Arab yang sifat khusus membahas kalamul Arab, dan beberapa kitab sastra seperti: kitab *Al-Aghani Wal Aqdul Farid* karangan Al Hariri, *Al-Badi'*, *Amali Qoli* dan *Shahi A'syaa*. Dan beberapa kitab-kitab syair yang sangat banyak jumlahnya. Adapun kitab-kitab sejarah seperti: karangan *At-thabari* dan *ibnu Atsir*, kitab mukoddimah karangan *ibnu kholdun*, dan beberapa kitab-kitab modern yang lainnya yang tersebar di Eropa.¹¹

⁸ Syauqi Dlaif, *al-Adab al-'Arobiy al-Mu'ashir fi Mishr*. (Daar al-Ma'arif : Kairo,1961), hlm. 15.

⁹ Zainal Abidin, *Mudzakarah fi Tarikhi al-Adab al-Arabi*, (Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementrian Pendidikan Malaysia, 1987), hal 168

¹⁰ Syauqi Dlaif, *al-Adab al-'Arobiy al-Mu'ashir fi Mishr*. (Daar al-Ma'arif : Kairo,1961), hal, 31

¹¹ Faristin Ichsan, *Sastra Modern*, terbaca dalam <http://faristin-ichsan.blogspot.com>. diakses pada Senin , 16 April 2018, pkl 15:52 WIB.

3. *Ash-Shuhuf / Al-Jaro'id* (Surat Kabar)

Penyebaran mesin cetak telah menyebabkan munculnya berita, dan ini merupakan faktor efektif dalam intelektual dan Renaissance Sastra, dan menyadarkan kesadaran, untuk menganalisis sastra dan sosial, agama, dan politik. Dan pertama munculnya Surat kabar itu mencerminkan kebijakan operasi militer yaitu Militer Perancis. Dan pada tahun 1828¹² Muhammad Ali mendirikan Mesir Gazette (Surat Kabar), dan dapat menerbitkan buku yang telah diedit Tahtawi. Di Suriah muncul kabar "kasus cermin," tahun 1855, dan tertarik dalam politik, begitupun di Beirut muncul Koran "Taman News" pada tahun 1858, dan menampilkan surat kabar "Al-Ahram" di Mesir pada tahun 1875¹³.

4. *Tarjamah*

Salah satu faktor kemajuan sastra arab dimesir adalah tarjamah, menerjemahan ilmu-ilmu pengetahuan Barat ke dalam bahasa Arab.¹⁴ Bermula dari Rumah Alaskan yang didirikan di Mesir dan dipimpin oleh tahtawi refaa, bekerja pada pengajaran bahasa Inggris, Perancis, Italia dan Turki, seperti sekolah (tahap) Di Levant, melebar kalangan berpendidikan dan berkontribusi terjemahan mengeluti buku-buku tentang hukum, sastra, sejarah, dan ilmu pengetahuan dan bahasa Arab lain, mendapatkan manfaat dari ini adalah pelajaran dalam beberapa baru kata mengungkap istilah-istilah ilmiah dalam berbagai bidang.

Sebelumnya Muhammad Ali memerintahkan kepada mahasiswa dikirim ke Eropa untuk belajar Hukum dan Seni dan Sastra, dan menerjemahkan apa yang telah mereka pelajari dengan bahasa Arab, dan hasil terjemahan tersebut banyak memberi manfaat terhadap

¹² Zainal Abidin, *Mudzakarah fi Tarikhi al-Adab al-Arabi*, (Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, 1987), hal, 170

¹³ Zainal Abidin, *Mudzakarah fi Tarikhi al-Adab al-Arabi*, (Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, 1987), hal, 171

¹⁴ Bahrudin Achmad, *Sejarah dan Tokoh Kesusastraan Arab Modern*. (E-book, 2011), <http://bahrudinblog.wordpress.com> diakses pada Selasa, 17 April 2018, pkl 13:54 WIB

bahasa Arab di bidang ilmu pengetahuan dan seni dan sastra, yang dilakukan baik oleh individu maupun kelompok.

4. Sejarah Sastra Arab Modern Neo-Klasik

Pelopop aliran neoklasik puisi Arab atau biasa disebut al-Muhāfizun adalah Mahmud Sami al Barudi dan Ahmad Syauqi. Fenomena kemunculan pemikiran dan gerakan neo-klasik memiliki peranan penting dalam sejarah Arab modern, sebagaimana halnya gerakan yang sama terjadi dalam kebudayaan Barat. Apabila neoklasik dalam kebudayaan Barat berorientasi menghidupkan sastra Yunani dan Latin kuno, maka neoklasik Arab berkeinginan untuk membangkitkan kembali keindahan puisi Abbasiyah, seperti puisi Abu Nuwas, Abu Tamam, Ibnu Rumi, al-Mutanabbi, al-Ma'arri, dan al-Buhturi. Keindahan puisi Abbasiyah secara stilistika dikombinasikan dengan semangat baru.¹⁵

Kemunculan aliran neoklasik ini mulanya sebagai reaksi atas kedatangan Napoleon ke Mesir tahun 1798, yang menandai masuknya kebudayaan Perancis ke dunia Arab. Gerakan yang dipelopori al-Barudi dan Syauqi ini disambut dan didukung para sastrawan lain di Mesir seperti Hafiz Ibrahim, Ismail Sobri, dan Ali al-Jarim; Ma'ruf al-Rasasi dan Jamil Sidqi di Irak; serta Basyarah al-Khauri di Lebanon.¹⁶ Aliran ini memang tidak terlalu banyak melakukan inovasi pada teknik pengungkapan puisi.¹⁷ Namun demikian, melalui tokohnya, al-Barudi, ia berhasil menghidupkan kembali unsur subjektivitas dalam berpuisi yang telah lama ditinggalkan dalam tradisi puisi Arab saat itu.

¹⁵ Taufiq A. Dardiri, *Perkembangan Puisi Arab Modern*, Adabiyāt, Vol. X, No. 2, Desember 2011, hal 290

¹⁶ Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Klasik dan Modern*, Jakarta: Rajawali Press, 2009, hal, 164

¹⁷Moh. Kanif Anwari, *Madzhab Puisi Arab Modern Dialektika Barat-Timur*, Yogyakarta: Adab Press 2012, Hal 13

Al-Barudi membawa kembali style, bentuk, dan musikalitas puisi Arab pada masa keemasannya bukan untuk taklid buta atau larut dalam romantisme kejayaan penyair masa lampau. Akan tetapi langkah ini sebagai otokritik bagi penyair sezamannya untuk menjaga tradisi dan peradaban bangsa Arab, terlebih lagi mengembalikan kepercayaan penyair sezamannya untuk percaya diri dan muncul dengan karyanya yang baru. Hal ini senada dengan pernyataan Syawqi bahwa: "Al-Barudi adalah pelopor puisi modern kita. Ia benar-benar telah menyelamatkan puisi kita dari jerembab gaya yang lemah, tidak sehat. Lalu, ia memberinya kehidupan dan semangat masyarakatnya dimana ia berada. Oleh karenanya, puisi ia dijadikannya memiliki jiwa nyata bagi emosinya, perasaan masyarakatnya, dan peristiwa- peristiwa menyakitkan bagi dirinya dan mereka.¹⁸

Adapun motivasi awal yang membangkitkan aliran al-Barudi ini adalah mengangkat dan mengukuhkan eksistensi dan karakteristik budaya Arab untuk melawan kekuatan asing, Barat.¹⁹ Dari perspektif etika dan pengajaran, hal ini sama dengan yang dilakukan oleh para penyair neo-klasik Barat ketika mengukuhkan eksistensi kejayaan filsafat Yunani sebagai mainstream kehidupan mereka. Perbedaannya adalah bila di Barat, pada masa ini penyairnya mendasarkan bangunan puisinya pada peran rasionalitas dan nilai-nilai universal, maka Al-Barudi bangunan puisinya didasarkan pada peran imajinasi dan nilai-nilai local.²⁰

Aliran Neo Klasik umumnya masih memelihara kaidah puisi Arab secara kuat, misalnya keharusan menggunakan wazan (pola) dan

¹⁸ Ibid, hal 15

¹⁹ Mustafa Badawi, *Mukhtarat min al-Shi'r al-Arabi al-Hadith*, Beirut: Dar al-Nahar li 'I-Nashr.

²⁰ Moh. Kanif Anwari, *Madzhab Puisi Arab Modern Dialektika Barat-Timur*, Yogyakarta: Adab Press 2012, hal 14

qāfiyah (rima),²¹ jumlah katanya sangat banyak, uslūb-nya (gaya atau cara seseorang mengungkapkan dirinya dalam tulisan) sangat kuat, tematemanya masih mengikuti masa sebelumnya, seperti madah (pujian-pujian), ritsa (ratapan), ghazal (percintaan), fakhr (membanggakan diri atau kelompok), dan adanya perpindahan dari satu topik ke topik yang lain dalam satu qasidah (ode). Namun dalam perkembangannya, mulai ada beberapa inovasi yang dilakukan sejumlah penyair.

Kemunculan aliran ini menandai dimulainya sastra Arab berada dalam fase moderennya, disebabkan karena adanya beragam pengaruh dari luar sebagai hasil interaksi dengan banyak budaya dan tradisi, baik yang datang secara langsung karena penjajahan maupun yang dibawa oleh para duta Mesir yang menimba ilmu pengetahuan di Eropa. Meskipun demikian, beragam inovasi yang dimunculkan oleh para pengusung Neo-Klasik ternyata tidak sepenuhnya melepaskan mereka dari ikatan tradisi terhadap karya-karya pendahulu dalam penggubahan puisi, terutama dalam aspek metode (uslūb) dan bahasa yang digunakan.

5. Karakteristik Aliran Neo-Klasik

Adapun karakteristik dari aliran ini adalah :

- a. Para penyair mengangkat tema-tema puisi Arab klasik serta mengusung tema-tema baru dengan cara merespons tuntutan zamannya seperti tema patriotisme dan tema-tema sosial.
- b. Ada beberapa penyair yang mengakui pola qasidah klasik dengan meletakkan atlatl dan ghazal di awal, namun ada juga yang mengabaikan pembukaan semacam ini sehingga dalam puisinya tampak ada kesatuan tematik seperti puisi-puisi Ahmad Syauqi dan Hafiz Ibrahim.

²¹ Ibid, 14

- c. Larik tetap merupakan kesatuan makna dan seni, sedangkan qasidah semacam ini belum bisa mewujudkan satu kesatuan struktur karya yang otonom.
- d. Referensi qasidahnya adalah kamus puisi Arab klasik, tetapi ada juga beberapa penyair yang mengambil kata-kata baru dari realitas kehidupan yang ada.
- e. Aspek didaktis dan etis sangat mendominasi.
- f. Sejumlah penyair mencoba menandingi puisi-puisi populer Arab klasik dan meniru tema, metrik, dan rimanya.²²

6. AL BARUDIY DAN SYAIRNYA

a. Profil Al Barudiy

Nama aslinya adalah Jarkasiy.²³ Sedangkan nama panjangnya Mahmud Sami Ibnu Husni Al Barudiy. Dia merupakan salah satu tokoh revolusi Arab dan penyair tersohor di Mesir serta pelopor berdirinya aliran neoklasik (الجدد الكلاسيكيون) dalam dunia kesusastaan Arab. Dia memiliki beragam sebutan, di antaranya: " رَبِّ السَّيْفِ وَالْقَلَمِ " (Si Raja Pedang dan Pena), " الشعراء أمير " (rajanya penyair) dan " شاعر " (penyairnya para raja). Di sini penulis mengartikan ketiga sebutan di atas sebagai julukan atau gelar yang dia dapati akibat kepiawaiannya di bidang militer dan kepenulisan serta mahir dalam bersyair.

ia dilahirkan pada tahun 1255 H ²⁴/1839 M di kawasan Bakhirah tepatnya di desa Itay Al-Barud, Sudan. Namun dalam literatur lain²⁵ disebutkan bahwasannya Al Barudiy dilahirkan di bumi Kairo. Dari namanya yang panjang, dia hanya dipanggil Al

²² Taufiq A. Dardiri, *Perkembangan Puisi Arab Modern*, Adabiyat, Vol. X, No. 2, Desember 2011, hal 292

²³ Mustofa Badui, *الحديث العربي الشعر من مختارات*. Hlm. 19.

²⁴ A. Al. Iskandi dan Mustofa Anani. *وتاريخه العربي الأدب في الوسيط*. 1916. Hlm. 347.

²⁵ Mustofa Badui. *Op. Cit.* dan A. Hasan Az Ziyat. *Tanpa tahun. العربي الأدب تاريخ*. Hlm. 363.

Barudiy, yang dinisbahkan pada tempat kelahirannya. Dalam bahasa kamus,²⁶ kata Al Barudiy dinisbatkan pada “bedil” yang menjadi salah satu senjata di kancah pertempuran. Dia mendapat pendidikan langsung dari ayahnya “Hasan Husni Bik” sampai usia 7 tahun. Karena ayahnya wafat, dia diasuh oleh keluarganya, sampai usia 11 tahun, kemudian pada usia 12 tahun dimasukkan ke Akademi Militer Mesir. Dia berhasil menjadi salah seorang perwira militer pada tahun 1855 M. Dia kemudian mempelajari bahasa Turki dan Persi di Qustantiniyah, ketika diutus membantu Turki melawan Rusia.²⁷ Pangkatnya terus menanjak dengan menjadi pemimpin pasukan Mesir yang diperbantukan kepada Daulah Usmaniyah, ketika terjadi pemberontakan Balqan dan Iqrithis.

Dia cukup ternama di berbagai kancah pertempuran karena strategi penyerangannya selalu membawa pulang kemenangan. Sekembalinya ke Kairo-Mesir, dia menduduki banyak jabatan kemiliteran, kemudian diangkat oleh Taufiq Pasya sebagai pengawas urusan peperangan dan waqaf pada usianya yang ke 26 tahun. Dia mengundurkan diri dari kedua jabatan itu, namun diangkat kembali sebagai kepala pengawas, menjelang revolusi Arab. Dia pun berhasil menumpas kobaran api revolusi tersebut. Namun, usai revolusi, dia tertangkap dan dibuang ke pulau Sarandib (Seilon, Srilanka)²⁸ selama 17 tahun. Di tempat pengasingannya itu, dia mempelajari bahasa Inggris. Dia banyak merenung dan merefleksikan diri tentang kehidupannya sehingga tertumpahkan dalam bait-bait syair. Dia kemudian terkena penyakit yang berujung pada kebutaan, sehingga diizinkan untuk kembali ke Mesir, pada tahun 1900 M.²⁹ Dia kembali

²⁶ Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor. *إندونيسي-عربي العصر "كرايباك" قاموس*. 1998. Hlm. 292.

²⁷ <http://www.cangcut.net/2018/04/biografi-al-barudi-dan-syairnya.html> (Diakses pada: Sabtu, 21 April 2018, jam 16.47)

²⁸ <http://www.cangcut.net/2018/04/biografi-al-barudi-dan-syairnya.html>

²⁹ A. Hasan Az Ziyat. *Op.Cit.*

ke kediamannya dalam keadaan buta. Dia mengisi waktunya dengan menulis karya sastra, hingga akhirnya wafat pada tahun 1322 H/1904 M dalam usia kurang lebih 67 tahun (karena perbedaan tahun di beberapa referensi).

b. Syair Al Barudiy dan Analisisnya

Selain Al Barudiy terkenal sebagai raja pedang di bidang kemiliteran, dia juga tersohor di bidang sastra, sebagai raja pena pelopor aliran neoklasik.³⁰ Wafatnya Sang ayah di masa kecilnya tidak sekedar membekaskan kepedihan, melainkan juga terdapat banyak hikmah di sana. Di tengah kesunyiannya, dia memanfaatkan waktu luangnya untuk membaca banyak buku. Saat itu Al Barudiy sangat gemar menelaah buku-buku sastra klasik terutama yang berkaitan dengan tema peperangan, patriotisme dan kepahlawanan. Dia menulis syair sejak kecil tanpa guru dan tanpa belajar Ilmu Al 'Arudh Wa Al Qawafi, Nahwu, Sharf dan Balaghah. Dia belajar mengenai syair-syair secara otodidak, dengan menirukan dan mengkritik syair-syair milik penyair terdahulu.

Dia juga banyak menghafalkan syair-syair itu kemudian meringkasnya, sehingga tampak keterpengaruhan Al Barudiy oleh para penyair pujaannya seperti Umrul Qais dan Ibnu Mutaz. Karenanya, tidak heran jika syair-syairnya yang awal senada dan senilai dengan milik penyair-penyair abad -3 dan -4 M. Bahasanya mengalun begitu indah dengan kata-kata manis dan makna yang agung serta gaya bahasa yang kuat.³¹

Disebutkan bahwasannya syair-syair Al Barudiy terkenal karena syairnya yang hidup dan kritis (في إحيائه وتجديده). Beberapa keistimewaan syair-syairnya, yaitu: bagus diksi dan maknanya (حسن (اللفظ والمعنى)), dan strukturnya murni (قبح المبني). Dia mengikuti syair-syair

³⁰ A. Al Iskandi dan Mustofa Anani. Op. Cit

³¹ A. Hasan Az Ziyat. Op.Cit.

karya Ibnu Mu'taz, Abi Faras, Ar Radli dan At Taghraiyy, dengan luapan emosi yang penuh (شعورا فياضا سَلِيمًا), gaya bahasanya jernih dan beragam (الرَّائِقُ وَالْفَخْمُ) sehingga mengundang para pembacanya untuk bisa berlayar menjiwai setiap isi bait syairnya. Karya-karyanya yang terbaik, adalah yang ditulis ketika masa mudanya dan selama pengasingannya. Karena menjelang wafatnya, dia semakin melemah dan payah.³²

Pada masa Turki Ustmani, model puisinya sangat dangkal dan artifisial. Mungkin dikarenakan bahasa Arab bercampur dengan dialek Ustmani yang sempit. Ditambah lagi pada masa itu, pemerintah disibukkan dengan mengawasi hegemoni daerah taklukan Turki yang sangat luas. Apalagi pada masa Al Barudiy, banyak daerah Arab yang diduduki Turki memberontak, sehingga perhatian penguasa sangat kurang dalam memajukan keilmuaan dan peradaban khususnya sastra dan syair Arab.

Melihat realitas kejumudan dan kerusakan bahasa itulah Al Barudiy menggagas suatu pembaharuan dalam dunia sastra Arab. Pembaharuan Al Barudiy bisa dilihat dari perluasan tema-tema lama dalam pembuatan syair, sehingga khazanah keilmuannya menjadi beragam, terutama tema-tema lama yang meluas seperti *ghazal* (puisi cinta) yang di tambahi dengan nuansa cumbu rayu, *hanin* (kerinduan yang mendalam) dan *fakhr* (berbangga-bangga) serta mengusung tema-tema baru sebagai hasil transformasi dengan keilmuan barat, seperti tema nasionalisme, patriotisme, humanisme, dan tema sosial ke dalam sastra arab.³³Demikianlah bukti Al Barudiy sebagai penggagas aliran neoklasik dalam karya sastra Arab.

³² A. Al Iskandi dan Mustofa Anani. Op. Cit.

³³ <http://www.cangcut.net/2018/04/biografi-al-barudi-dan-syairnya.html>

من وحي منفي البارودي في جزيرة سرنديب للبارودي

ولكن لأمر أوجبته المفاخر	وما حمل السيف الكميّ لزيّنة
Tidaklah ksatria membawa pedang hanya untuk perhiasan, melainkan tujuan mulia lah yang mewajibkannya.	
فكلّ زهيد يمسك النفس جابر	إذا لم يكن إلاّ المعيشة مطلب
Jika yang dicari hanyalah kehidupan dunia, maka ia harus bersiap dengan bagian yang sedikit saja.	
ولا شهر السيف اليماني شاهر	فلولا العلاء ارسل السهم
Jika bukan karena tujuan yang luhur, panah tak kan kubentangkan dan pedang orang Yaman takkan terkenal.	
ويقبل مكذوب المنى وهو صاغر	من العر ان يرضى الدنيّة ماجد
Aku termasuk orang yang hina jika rela dengan cela, dan menerima kebohongan juga angan-angan palsu yang hina.	
ولا ذنب لي إن عارضتني المقادر	عليّ طلاب العزّ من مستقرّه
Bagiku yang terpenting adalah niat yang mulia, dan aku tak merasa berdosa jika nasib baik tak berpihak.	
عليّ, وعرضي ناصح اغجيب وافر؟	فماذا عسى الأعداء أن يتقولوا
Apa gunanya musuh menebar fitnah atas diriku, sedangkan kemuliaanku bersih dan terjaga?	
تعارب بما , والدهر فيه المعابر	ولكن أبت نفسي الكريمة سوءاً
Akan tetapi, jiwa muliaku menolak keburukan penyebab aib sampai kapanpun.	
نعيم, ولا تعدو عليه المفاخر	أنا المرء لا يثنيه عن درك العلاء
Aku adalah seorang manusia yang memiliki tujuan mulia, kenikmatan dan	

kefakiran tak menghalangiku untuk mencapainya.	
صئول وأفواه المناي فواغر	قتول وأحلام الرجال عوازب
Lisan yang fasih, remaja yang mengigau juga pemberani, semuanya sama menghadapi mulut kematian yang selalu menganga.	
ولا أنا إن أقصاني العدم باسر	فلا أنا إن أدناني الوجد باسم
Aku bukanlah orang yang tersenyum jika dengan cahaya, dan aku bukanlah orang yang cemberut jika ketiadaan membawaku jauh.	
ولا المال إن لم يشرف المرء ساتر	فما الفقر إن لم يدنس العرض فاضح
Tidaklah fakir menjadi aib jika berbuat mulia dan tidaklah harta akan menutupi aib jika tidak berbuat mulia.	
وكم سيّد دارت عليه الدوائر	فكم بطل فلّ الزّمان شبّاته
Banyak pahlawan yang habis kekuatannya termakan zaman, dan banyak para sayid yang tertimpa bencana.	
وأيّ جواد لم تخنه الحوافر ؟	وأيّ حسام لم تسبه كلاله ؟
Pedang mana yang tidak akan tumpul ? dan kuda mana yang tidak pernah tergelincir ?	
غيابتها , والله من شاء ناصر	وما هي إلا غمرة, ثمّ تنجلي
Itu hanyalah kegelapan yang sementara dan akan segera lenyap, dan Allah akan menolong siapapun yang dikehendak-NYA.	
إلى غاية تنفتّ فيها الموائر	فمهلا بني الدّنيا علينا, فإنّنا
Kita sebagai penghuni dunia harus bersabar, karena ia akan segera berakhir dan hancur berkeping-keping.	
على فلكة السّاقين فيها المازر	تطوّل بما الأنفاس بهرا , وتلتوى
Ketika nafas-nafas tersengal-sengal dan terasa sesak, jelas terdengar	

erangan pada tenggorokan yang sekarat.	
وعمّا قليل ينتهي الأمر كلّه	فما أوّل إلّا ويتلوّه اخر
Dalam sekejap berakhirlah segalanya, tidak ada permulaan kecuali akan ada akhirnya.	

Syair di atas adalah karya Al-Barudy ketika di pengasingan, Sarandib. Dalam renungannya dia masih memiliki semangat yang juang tinggi dan terus berkobar di dadanya. Dia tidak menyesali pengasingannya, karena baginya membela Negara adalah sebuah kewajiban. Peristiwa ini semakin membuatnya bersabar dan mengerti akan arti kehidupan yang fana ini.

وإتّما صفوه بين الورى لمع	وآدھر كالبحر لا ينفك ذاكدر
Demi masa, laksana lautan yang tak lepas dari kekeruhan, tapi beningnya menyilaukan manusia.	
لو كان للمرء فكر في عواقبه	ما شان أخلاقه حرص ولا طمع
Manakala orang berfikir akan kesudahannya, tentu rakus dan tamak takkan menodai akhlaknya.	
وكيف يدرك ما في الغيب من حدث	من لم يزل بغرور العيش ينخدع
Bagaimana akan tau perihal yang tak kasat mata, siapapun yang masih terpedaya tipuan-tipuan dunia.	
دهر يغرّ وأثار تسرّ	وأعمار تمرّ وأيام لها خدع
Zaman menipu dan angan-angan pun menggoda, umur berlalu dan hari-hari pun dusta.	
يسعى الفتى لأمر قد تضرّبه	وليس يعلم ما يأتي وما يدع
Seorang pemuda menapaki uusan-urusan dunia tanpa tau yang akan datang dan sirna.	

مَهْلًا فَإِنَّكَ بِالْأَيَّامِ مَنْخَدَعٌ	يَأْيِيهَا السَّادِرُ الْمَرْوَرُ مِنْ صَلْفٍ
Wahai pengurai kepalsuan makhluk yang congkak, perlahan hari-harimu sekedar tipuan belaka	
لَعَلَّ قَلْبِكَ بِالْإِيمَانِ يَنْتَفِعُ	دَعِ مَا يَرِيبُ وَخُذْ فِيمَا خَلَقْتَ لَهُ
Tinggalkanlah keraguan dan raihlah yang engkau impikan, kelak engkau bermanfaat dengan hati beralaskan Iman	
وَكُلَّ ثَوْبٍ إِذَا مَا مَا رَثٌ يَنْخَلَعُ	إِنَّ الْحَيَاةَ لَثَوْبٌ سَوْفَ تَخْلَعُهُ
Kehidupan ini laksana pakaian yang akan kau tanggalkan, semua pakaian akan ditanggalkan ketika usang.	

Syair diatas berisi sindiran dan nasehat agar selalu memperhatikan betapa waktu sangat berharga. Ia takkan pernah kembali ketika sudah berpacu dan tidak pula bersedia sejenak menunggu , hingga orang-orang tersadar dari sandiwara dunia.

Kehidupan yang fana ini bagaikan pakaian, yang apabila telah usang segera ditanggalkan. Karena itu, langkah untuk menggapai impian jangan dibiarkan tersedak oleh ketidak-percaya dirian dan keputus-asaan agar kelak menjadi insane yang bermanfaat dan senantiasa diselimuti keimanan.

C. Penutup

Sejarah kesusastaan Arab telah mengalami perjalanan yang begitu panjang dari masa kemasa diawali pada masa Jahili, masa Islam, masa dinasati Muawiyah, Abasiah, masa dinasti Ustmani, dan masa moderen hingga sekarang. Pada masa Abbasiah merupakan masa ke emasan sastra Arab, dan mengalami kemunduran saat masa Turki Usmani sampai Pada fase nahdah permulaan fase ini sejak pemerintahan

Muhammad Ali di Mesir setelah kolonialisasi Prancis berakhir pada 1801.

Adapun Kebangkitan sastra Arab di Mesir ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya ialah : *Al-Madaris* (Sekolah-sekolah), *Al-Mathba'ah* (Percetakan), *Ash-Shuhuf / Al-Jaro'id* (Surat Kabar), dan *Tarjamah*.

Pelopop aliran neoklasik puisi Arab atau biasa disebut al-Muhāfizun adalah Mahmud Sami al Barudi. Kemunculan aliran neoklasik ini mulanya sebagai reaksi atas kedatangan Napoleon ke Mesir tahun 1798, yang menandai masuknya kebudayaan Perancis ke dunia Arab. Aliran ini juga masih memelihara kaidah puisi Arab secara kuat, misalnya keharusan menggunakan wazan, qāfiyah, jumlah katanya sangat banyak, uslūb-nya sangat kuat, tema-temanya masih mengikuti masa sebelumnya, seperti madah, ritsa (ratapan), ghazal, fakhr , dan adanya perpindahan dari satu topik ke topik yang lain dalam satu qasidah (ode).

Daftar Pustaka

- Anwari, Moh. Kanif, 2012, *Madzhab Puisi Arab Modern Dialektika Barat-Timur*, Yogyakarta: Adab Press
- Abidin, Zainal, 1987, *Mudzakarah fi Tarikhi al-Adab al-Arabi*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementrian Pendidikan Malaysia
- Ali ,Atabik dan A. Zuhdi Muhdlor. 1998, إندونيسي-عربي العصر "كرايبك" قاموس .
- Al. Iskandi ,A. dan Mustofa Anani. 1916, وتاريخه العربي الأدب في الوسيط .
- Bahrudin Achmad, 2011, *Sejarah dan Tokoh Kesusasteraan Arab Modern*.E-book, <http://bahrudinblog.wordpress.com>
- Badawi, Mustafa, *Mukhtarat min al-Shi'r al-Arabi al-Hadith*, Beirut: Dar al-Nahar li 'I-Nashr.
- Dlaif, Syauqi, 1961, *al-Adab al-'Arobiy al-Mu'ashir fi Mishr*. Daar al-Ma'arif : Kairo
- Ichsan, Faristin, *Sastra Modern*, terbaca dalam <http://faristin-ichsan.blogspot.com>
- Kamil, Sukron, 2009, *Teori Kritik Sastra Klasik dan Modern*, Jakarta: Rajawali Press
- Thayyib As-Saasiy, Umar, 1993 *Dirosat fi al-Adab al-'Arobiy 'ala Marri al-'Ushur*. Daar asy-Syuruq : Jeddah
- Taufiq A. Dardiri, 2011, *Perkembangan Puisi Arab Modern*, Adabiyyāt, Vol. X, No. 2, Desember